

NAMA : MARIA ULFA RARA ARDHika

NPM : 2523031009

## ANOTASI BLIBIOGRAFI

### BUKU

#### 1. Buku Pertama

Judul : *The Natural Sciences and the Social Sciences: Some Critical and Historical Perspectives.*

Penulis : Cohen, I. Bernard.

Tahun : 1994

Buku ini merupakan kumpulan esai akademik yang mengkaji hubungan historis, epistemologis, dan metodologis antara ilmu alam dan ilmu sosial. Dalam *Foreword*-nya, Bernard Barber menekankan kontribusi inovatif buku ini bagi sejarah ilmu pengetahuan khususnya dalam mendamaikan perdebatan lama antara pendekatan “internalist” dan “externalist” dalam historiografi ilmu, serta menyoroti hubungan timbal balik antara perkembangan sains dan struktur sosial. Buku ini disusun dalam lima bagian besar yang mencakup analisis teoretis, studi kasus sejarah, serta pengaruh bolak-balik antara dua rumpun ilmu.

Bagian awal memperkenalkan kerangka konseptual mengenai interaksi ilmu alam dan sosial, sementara bagian kedua dan ketiga menyajikan sejumlah kajian historis, mulai dari kelahiran sosiologi numerik, perkembangan pemikiran probabilistik dalam masyarakat industri, hingga pengaruh Revolusi Ilmiah terhadap teori ekonomi, hukum, dan politik. Studi-studi seperti karya Ian Hacking tentang statistik bunuh diri, Noel Swerdlow tentang Newtonianisme dalam hukum, dan Giuliano Pancaldi tentang hubungan Marx–Darwin menampilkan contoh konkret bagaimana teori alam dijadikan model bagi analisis sosial.

Keunikan buku ini terletak pada bagian keempat, yang menunjukkan arah sebaliknya: bagaimana ilmu sosial memengaruhi ilmu alam. Misalnya, Camille Limoges menunjukkan bahwa konsep “division of labour” dari Adam Smith memberi kontribusi penting bagi teori sel dalam biologi abad ke-19, dan Theodore Porter menelusuri bagaimana statistik sosial Quetelet mempengaruhi perkembangan fisika statistik oleh Maxwell dan Boltzmann. Buku ini diakhiri

dengan percakapan mendalam antara Cohen dan Harvey Brooks mengenai implikasi hubungan ilmu alam–sosial bagi kebijakan publik modern.

Secara keseluruhan, buku ini menawarkan pemetaan historis yang kaya mengenai interaksi konseptual antara dua rumpun ilmu, sekaligus membuka ruang diskusi tentang pentingnya kolaborasi disipliner dalam memahami fenomena sosial maupun alam. Cocok digunakan sebagai rujukan untuk kajian filsafat ilmu, sejarah sains, serta metodologi penelitian sosial.

### **Kelebihan**

- Menyajikan perspektif lintas-disiplin dan historis yang kaya; banyak kontribusi penulis ternama.
- Menggabungkan pendekatan teoretis dan studi kasus konkret sehingga berguna bagi peneliti sejarah sains dan filsafat ilmu.
- Memberi landasan kuat untuk diskusi metodologi dan transfer konsep antar-disiplin.

### **Kelemahan**

- Lebih berfokus pada kajian sejarah dan teori; relatif sedikit arahan praktis untuk aplikasi kontemporer.
- Beberapa esai berat secara akademis sehingga kurang ramah pembaca non-spesialis.
- Terbit 1994 — beberapa referensi historis kuat tapi kurang menangani perkembangan paling mutakhir setelah 1990-an.

## **2. Buku kedua**

Judul : National Standards for Social Studies Teachers, Volume I (Revised Edition)

Penulis : National Council for the Social Studies.

Tahun : 2004

### **Ringkasan:**

Buku ini memberikan pedoman resmi untuk kompetensi profesional guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS/Social Studies). Isi mencakup peran guru dalam perencanaan pembelajaran, pemilihan strategi mengajar, asesmen, pemahaman budaya, integrasi nilai kebangsaan, hingga penggunaan teknologi pendidikan.

### **Tujuan Penulisan**

Untuk menetapkan standar nasional guna memastikan kualitas guru IPS serta menjadi panduan dalam desain kurikulum LPTK dan pelatihan guru.

### **Kelebihan**

- Komprehensif dan praktik-orientasi; sangat berguna untuk pengembangan kurikulum dan program LPTK.
- Berfungsi sebagai standar nasional yang diakui untuk akreditasi dan penilaian kompetensi guru.
- Menyatukan tema-tema penting (nilai, integrasi, pembelajaran bermakna) yang bersifat lintas-kurikuler.

### **Kelemahan**

- Konteks kebijakan AS; perlu adaptasi jika dipakai di sistem pendidikan lain.
- Cenderung normatif memberi standar tapi tidak selalu menyediakan contoh terperinci implementasi di kelas.
- Revisi 2004 beberapa prinsip perlu disesuaikan dengan perkembangan pedagogi & teknologi pendidikan terbaru.

### **Evaluasi:**

Standar ini menjadi rujukan nasional dalam akreditasi program pendidikan guru (NCATE) dan penilaian kompetensi profesional calon guru. Dokumen ini memiliki struktur komprehensif, sangat rinci, dan berbasis kebijakan.

### **Relevansi:**

Sumber ini bermanfaat untuk guru IPS, dosen LPTK, dan pengembang kurikulum sebagai pedoman merancang pembelajaran, mengevaluasi kompetensi guru, atau menyelaraskan kurikulum IPS dengan standar internasional.

### **3. Buku Ketiga**

Judul : Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and Be Able to Do

Penulis : Linda Darling Hammod

Tahun : 2005

Buku *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and Be Able to Do* karya Linda Darling-Hammond (2005) merupakan salah satu karya fundamental dalam kajian pendidikan guru modern. Buku ini ditulis sebagai respons terhadap realitas dunia yang terus berubah dan menuntut penyesuaian kompetensi guru agar mampu mengajar generasi yang hidup di tengah perkembangan teknologi, keberagaman budaya, serta tantangan global yang kompleks. Darling-Hammond menegaskan bahwa tugas guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun cara berpikir kritis, kemampuan sosial, sikap etis, serta kompetensi abad 21 yang diperlukan siswa agar berhasil dalam kehidupan modern.

Isi buku ini menekankan bahwa seorang guru profesional harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konten mata pelajaran, pedagogi, perkembangan peserta didik, dan dinamika konteks belajar. Ia memperkenalkan konsep Pedagogical Content Knowledge (PCK) sebagai kompetensi kunci, di mana guru tidak hanya menguasai materi pelajaran tetapi juga memahami bagaimana materi tersebut dapat diajarkan secara efektif melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dan karakteristik siswa. Dengan demikian, guru menjadi desainer pembelajaran yang mampu mengadaptasi pendekatan mengajar berdasarkan kebutuhan dan keragaman peserta didik.

Buku ini juga menyoroti pentingnya pengalaman lapangan yang bermakna dalam pendidikan calon guru. Darling-Hammond mengkritik sistem pendidikan guru yang hanya menekankan teori tanpa memberikan ruang praktik yang cukup. Oleh karena itu, ia menawarkan konsep pembelajaran berbasis pengalaman autentik, seperti magang profesional, pendampingan oleh guru berpengalaman, observasi kelas, dan refleksi praktik mengajar sebagai bagian integral pembentukan kompetensi guru. Dalam pandangannya, guru harus terus belajar dan mengembangkan diri melalui siklus refleksi, kolaborasi, evaluasi kinerja, serta praktik pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Selain itu, buku ini memberikan gambaran bahwa penilaian terhadap calon guru harus dilakukan melalui pendekatan berbasis kinerja (*performance-based assessment*) seperti portofolio mengajar, rancangan pembelajaran, asesmen pembelajaran siswa, hingga video rekaman praktik mengajar. Penilaian tidak hanya mengukur pemahaman teoretis, tetapi juga keterampilan nyata yang menunjukkan kesiapan guru dalam menghadapi konteks sekolah yang beragam dan dinamis.

Secara keseluruhan, buku ini menawarkan kerangka konseptual yang kuat, menyeluruh, dan relevan untuk mempersiapkan guru profesional di era global. Darling-Hammond berhasil

menghubungkan teori pendidikan, kebijakan pendidikan guru, dan praktik kelas secara integratif, sehingga buku ini menjadi rujukan penting dalam reformasi pendidikan guru di berbagai negara. Pesan utama buku ini adalah bahwa kualitas guru merupakan faktor paling menentukan dalam keberhasilan pendidikan, sehingga investasi terbesar dalam dunia pendidikan harus diberikan pada peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan, terstruktur, dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat modern.

Buku ini memiliki sejumlah kelebihan yang membuatnya dianggap sebagai salah satu rujukan penting dalam bidang pendidikan guru modern. Salah satu keunggulan paling utama adalah kedalaman analisis teoritis yang dipadukan dengan contoh praktik nyata di kelas, sehingga pembaca tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu melihat bagaimana teori tersebut diterapkan dalam konteks pendidikan. Linda Darling-Hammond menyajikan gagasannya dengan pendekatan ilmiah yang kuat, didukung data penelitian, studi kasus, dan pengalaman empiris dari berbagai model pendidikan guru di dunia. Hal ini membuat buku tersebut tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga aplikatif dan berbasis bukti (*evidence-based*).

Kekuatan lainnya terletak pada struktur pemikirannya yang komprehensif. Buku ini tidak hanya berbicara tentang bagaimana guru mengajar, tetapi juga bagaimana mereka harus dipersiapkan melalui kurikulum pendidikan guru, pengalaman praktik mengajar, asesmen kompetensi, serta pembentukan profesionalisme dan identitas guru. Konsep Pedagogical Content Knowledge (PCK) yang dijelaskan membantu pembaca memahami bahwa mengajar bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi melibatkan kemampuan pedagogi yang berkaitan dengan diferensiasi pembelajaran. Buku ini juga relevan dengan tuntutan abad ke-21 karena menekankan pentingnya teknologi, kolaborasi, refleksi profesional, dan pembelajaran sepanjang hayat. Dengan demikian, buku ini tidak hanya informatif, tetapi juga visioner.

Meskipun demikian, buku ini tidak lepas dari sejumlah kelemahan. Salah satu kekurangannya adalah gaya penulisan yang cenderung akademik dan padat, sehingga pembaca yang belum terbiasa dengan literatur pendidikan tingkat lanjut mungkin merasa bahwa isi buku ini cukup berat untuk dipahami. Konsep-konsep tertentu dijelaskan dengan bahasa teknis dan teoretis sehingga membutuhkan latar belakang pengetahuan pendidikan yang kuat agar pembaca dapat mengikuti alur berpikir penulis secara utuh.

Selain itu, meskipun buku ini membahas pendidikan global, sebagian contoh dan konteks yang digunakan cenderung berfokus pada sistem pendidikan Amerika Serikat. Hal ini dapat menyulitkan pembaca dari konteks pendidikan yang berbeda misalnya negara berkembang

seperti Indonesia—untuk langsung mengadaptasi gagasan tersebut tanpa penyesuaian budaya, struktural, dan kebijakan. Kritik lain yang muncul adalah bahwa beberapa rekomendasinya sulit diterapkan tanpa dukungan sistem yang kuat, seperti anggaran pendidikan yang besar, kualitas sekolah mitra yang baik, dan kebijakan profesionalisasi guru yang konsisten. Oleh karena itu, sebagian pembaca mungkin melihat buku ini lebih cocok sebagai model ideal daripada panduan praktis universal.

#### **4. Buku Keempat**

Judul : *Recovering Better: Economic and Social Challenges and Opportunities.*

Penulis : United Nations

Tahun : 2020

#### **Ringkasan Isi**

Buku ini merupakan kompilasi laporan Dewan Penasihat Tingkat Tinggi PBB (HLAB) mengenai tantangan ekonomi-sosial global dan peluang pemulihan setelah pandemi COVID-19. Konten ini mencakup analisis tren ekonomi global, ketidakpastian pasar, perubahan struktur industri, tantangan digitalisasi, ketimpangan, pembiayaan pembangunan, hingga reformasi tata kelola global. Setiap bab ditulis oleh pakar internasional, seperti José Antonio Ocampo, Justin Yifu Lin, Jayati Ghosh, dan Alicia Bárcena, yang menyoroti isu-isu strategis seperti industrialisasi inklusif, ketahanan ekonomi, pembangunan berkelanjutan (SDGs), hingga transformasi struktural berbasis teknologi dan keadilan sosial. Pandangan-pandangan dalam buku ini merefleksikan sudut pandang multidisiplin yang memandang pandemi tidak hanya sebagai krisis, tetapi sebagai peluang koreksi sistem pembangunan dunia.

#### **Tujuan Penulisan**

##### **Buku ini ditulis untuk:**

- Memberikan rekomendasi kebijakan strategis kepada negara anggota PBB dalam rangka pemulihan pascapandemi.
- Menjadi rujukan global bagi pemimpin pemerintahan, akademisi, dan organisasi internasional dalam merancang sistem pembangunan ekonomi-sosial yang lebih tangguh dan berkeadilan.

- Mendukung implementasi Agenda 2030 dan SDGs melalui pendekatan berbasis bukti dan analisis lintas sektor.

### **Kelebihan**

- Menghadirkan perspektif global dan komprehensif dari pakar lintas negara serta tokoh pembuat kebijakan.
- Menyediakan data empiris, pemetaan kebijakan, dan analisis strategis terkait situasi pandemi serta dampaknya dalam jangka panjang.
- Menawarkan arah kebijakan yang visioner seperti digital governance, circular economy, dan green developmentalism.

### **Kelemahan**

- Bahasa yang akademik dan teknokratis membuatnya kurang mudah dipahami oleh pembaca non-ahli.
- Fokus analisis dominan pada level makro (negara dan global) sehingga masih kurang aplikatif untuk konteks implementasi tingkat lokal/sekolah.
- Beberapa rekomendasi bersifat idealis sehingga membutuhkan penyesuaian konteks ekonomi dan politik tiap negara.

### **Relevansi**

Sumber ini sangat relevan bagi penelitian terkait:

- Kebijakan publik dan global governance
- Pendidikan pembangunan berkelanjutan (Education for SDGs)
- Ekonomi pembangunan, ketahanan sosial, dan rekonstruksi pascabencana
- Digital transformation dan reformasi ekonomi

Dalam konteks pendidikan, buku ini membantu memperluas pemahaman tentang hubungan pendidikan dengan sistem ekonomi global, keadilan sosial, dan perubahan teknologi.

## **5. Buku Ke Lima**

Judul : Teaching Social Skills

Penulis : Christine D. Bremer and John Smith

Tahun : 2004

**Ringkasan Isi:**

Buku ini membahas tentang bagaimana guru dapat mengajarkan keterampilan sosial (*social skills*) kepada anak-anak melalui pendekatan terstruktur serta strategi pembelajaran langsung. Materi mencakup pengertian keterampilan sosial yang penting, prinsip mengajarkan keterampilan sosial, pentingnya interaksi teman sebaya, dan langkah-langkah pembelajaran seperti pemodelan, latihan peran (*role-play*), penguatan positif, dan kesempatan praktik berulang. Terdapat juga penekanan pada pengamatan guru, penentuan target keterampilan, serta evaluasi perkembangan sosial anak.

**Evaluasi:**

Bahan ini bersifat aplikatif dan mudah digunakan dalam konteks pembelajaran. Fokusnya bukan hanya pada teori, tetapi pada *how to teach* cara-cara nyata yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa. Cocok dijadikan panduan praktis dalam implementasi sosial emosional learning (SEL).

**Relevansi:**

Dokumen ini relevan untuk guru sekolah dasar, guru pendidikan khusus, dan pendidik PAUD, karena memberikan langkah-langkah pengajaran keterampilan sosial yang sangat diperlukan dalam manajemen kelas dan pengembangan karakter siswa. Juga dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian tentang keterampilan sosial anak.

**6. Buku Keenam**

Judul : Konsep Dasar IPS

Penulis : Nursid Sumaatmadja, dkk.

Tahun : 2006

Buku Konsep Dasar IPS karya Nursid Sumaatmadja dan tim (2006) merupakan salah satu rujukan dasar dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia, khususnya bagi mahasiswa program pendidikan guru dan pendidik pemula. Buku ini disusun oleh Universitas Terbuka dalam format modul, sehingga penyajian materinya dirancang secara sistematis, bertahap, dan mudah dipahami. Sejak awal, penulis memberikan gambaran mengenai posisi IPS dalam sistem pendidikan nasional sekaligus menjelaskan pentingnya IPS sebagai bidang

kajian yang membentuk pemahaman siswa tentang masyarakat, lingkungan, serta hubungan antarmanusia.

Ringkasan isi buku ini memaparkan bahwa IPS tidak hanya mengajarkan fakta dan informasi sosial, tetapi juga membantu peserta didik memahami konsep-konsep sosial secara mendalam. Penulis mengawali pembahasan dengan sejarah perkembangan IPS sebagai mata pelajaran di Indonesia, termasuk bagaimana disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi membentuk dasar keilmuan IPS. Selanjutnya, buku ini membahas tujuan pendidikan sosial yang mencakup pembentukan warga negara yang demokratis, kritis, berkarakter, dan memiliki kepekaan sosial.

Di dalam isi materi, buku ini juga menyoroti tema-tema utama dalam IPS seperti ruang dan interaksi manusia, dinamika sosial, hubungan manusia dengan lingkungan, problem sosial, serta proses perubahan dalam masyarakat. Penulis berupaya menunjukkan bahwa IPS harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sikap sosial positif, serta keterampilan pemecahan masalah melalui pembelajaran yang bermakna dan terhubung dengan kehidupan nyata siswa. Selain konsep dan landasan filosofis, buku ini juga membahas berbagai pendekatan dan metode pembelajaran IPS, seperti inkuiiri sosial, pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, simulasi, serta penggunaan media pembelajaran sebagai alat untuk memperkuat pengalaman belajar siswa.

Salah satu kelebihan buku ini adalah penggunaan bahasa yang sederhana dan penyajian materi yang sistematis. Format modul yang digunakan menjadikan pembaca mudah mengikuti alur pembahasan, terutama bagi mahasiswa atau guru yang baru mengenal bidang IPS. Struktur materi yang berurutan dari konsep dasar menuju penerapan membuat buku ini cocok digunakan sebagai pedoman belajar mandiri.

Namun demikian, buku ini memiliki kelemahan dari sisi cakupan teoretis yang masih cenderung tradisional. Beberapa konsep dan model pembelajaran IPS masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya menyesuaikan dengan perkembangan terbaru, seperti pembelajaran berbasis proyek, literasi digital, pendidikan multikultural, atau pendekatan integratif berbasis isu global. Karena itu, bagi pengguna di era kurikulum terbaru, materi dalam buku ini memerlukan pembaruan atau pelengkap tambahan dari literatur kontemporer.

Secara relevansi, buku ini masih sangat penting bagi mahasiswa PGSD, calon guru IPS, dan pendidik pemula karena memberikan landasan konseptual yang kuat mengenai apa itu IPS, bagaimana ruang lingkupnya, serta bagaimana bidang ini diintegrasikan dalam kurikulum

pendidikan nasional. Dalam konteks evaluatif, meski merupakan literatur dasar, buku ini tetap menjadi rujukan akademik stabil yang banyak digunakan dalam pendidikan guru di Indonesia karena kejelasan struktur penyusunan, kelengkapan materi fondasional, dan keterjangkauannya sebagai sumber belajar formal.

## **7. Buku Ketujuh**

Judul : Pengembangan Berpikir dan Nilai dalam IPS

Penulis : Suwarno Al Muchtar

Tahun : 2004

uku ini menempatkan IPS bukan hanya sebagai mata pelajaran yang mengajarkan konsep sosial atau fakta kehidupan masyarakat, tetapi sebagai wahana pembentukan manusia yang berkarakter, berkesadaran sosial, dan memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi realitas kehidupan.

Dalam isi pembahasan, Al Muchtar menegaskan bahwa IPS memiliki mandat moral dan sosial yang melekat pada esensinya, yaitu menumbuhkan kesadaran kebangsaan, nilai kemanusiaan, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Ringkasan materi buku menunjukkan bahwa penulis memulai dengan menguraikan landasan filosofis pembelajaran IPS yang menyatakan dimensi intelektual dan afektif peserta didik. Menurutnya, pembelajaran IPS tidak boleh berhenti pada penyampaian informasi, tetapi harus mampu mengembangkan sikap kritis melalui stimulus permasalahan sosial, konflik nilai, dan realitas kehidupan masyarakat yang beragam.

Lebih lanjut, buku ini menawarkan kerangka konseptual mengenai hubungan antara pengembangan kemampuan berpikir dan internalisasi nilai. Al Muchtar menjelaskan bahwa nilai dalam pembelajaran bukan sesuatu yang diajarkan secara verbal atau doktrin, melainkan harus tumbuh melalui pengalaman belajar yang bersifat reflektif dan dialogis. Konsep pembelajaran berbasis dialog yang ia tawarkan bertujuan menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif dalam memahami, menilai, dan mengambil keputusan moral berdasarkan pengalaman sosial yang nyata. Ia juga menekankan perlunya konteks lokal dan budaya Indonesia sebagai basis pendidikan nilai, sehingga pembelajaran IPS relevan dengan kehidupan siswa.

Meskipun kaya dengan landasan filosofis dan kerangka pemikiran yang kuat, buku ini memiliki kekurangan, terutama pada aspek aplikatif. Contoh penerapan pembelajaran IPS berbasis nilai di kelas masih terbatas sehingga guru pemula atau calon guru mungkin memerlukan referensi tambahan berupa modul praktik, studi kasus, atau model pembelajaran yang lebih konkret. Selain itu, beberapa teori yang digunakan masih bersifat klasik dan belum memuat perspektif kontemporer seperti pembelajaran berbasis literasi kritis global, pendidikan multikultural modern, atau pendekatan berbasis teknologi digital dalam pendidikan nilai.

Namun demikian, relevansi buku ini masih sangat tinggi dalam konteks pendidikan Indonesia. Buku ini terutama bermanfaat bagi guru IPS, mahasiswa pendidikan, peserta Pendidikan Profesi Guru (PPG), peneliti pendidikan karakter, dan pengembang kurikulum yang ingin memahami dimensi etis pembelajaran sosial. Melalui gagasannya, Al Muchtar memberikan arah moral dan intelektual bagi kurikulum IPS di Indonesia, sekaligus mengingatkan bahwa pendidikan sosial harus berorientasi pada pembentukan warga negara yang bernalar, berkarakter, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan demokratis.

Secara evaluatif, buku ini dapat dianggap sebagai salah satu pondasi pemikiran pendidikan IPS berbasis nilai dan moral di Indonesia. Ia memberikan landasan filosofis yang kuat dan memperluas pemahaman mengenai peran IPS sebagai disiplin ilmu yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membangun kesadaran sosial, refleksi etis, dan orientasi kebangsaan. Walaupun beberapa bagian membutuhkan pembaruan sesuai perkembangan ilmu terbaru, kontribusi buku ini tetap signifikan sebagai acuan konseptual dan arah pemikiran dalam pengembangan kurikulum IPS nasional.

## **8. Buku Kedelapan**

Judul : The Future of Education and Skills 2030: Conceptual Learning Framework

Penerbit : OECD

Tahun : 2018

Dokumen ini muncul sebagai respon terhadap perubahan besar yang sedang dan akan terus terjadi di tingkat global, seperti digitalisasi, kecerdasan buatan, transformasi dunia kerja, isu keberlanjutan lingkungan, dan dinamika sosial yang semakin kompleks. OECD melalui publikasi ini berupaya mendefinisikan kembali tujuan pendidikan agar sistem pendidikan dunia mampu mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan abad ke-21 dengan kesiapan intelektual, sosial, emosional, dan moral.

Isi dokumen ini menjelaskan kerangka konseptual pendidikan masa depan yang diorganisasikan menjadi tiga komponen inti, yaitu kompetensi dasar, kompetensi transformasional, serta nilai dan disposisi kemanusiaan. Kompetensi dasar mencakup kemampuan esensial seperti literasi, numerasi, dan literasi digital sebagai fondasi keberaksaraan modern. Kompetensi transformasional mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah kompleks, komunikasi, serta kolaborasi—kemampuan yang memungkinkan peserta didik menghadapi perubahan, bukan hanya mengikutinya. Sementara itu, dimensi nilai dan disposisi menekankan pentingnya empati, tanggung jawab, integritas, kesejahteraan holistik, serta kesadaran sebagai warga dunia yang berperan aktif dalam kehidupan sosial.

Salah satu konsep utama yang diperkenalkan dalam dokumen ini adalah student agency, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan dan mengarahkan proses belajarnya berdasarkan nilai, tujuan, refleksi, dan interaksi sosial yang bermakna. Konsep ini menyiratkan bahwa pendidikan masa depan tidak lagi menempatkan peserta didik sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek aktif dan kreator dalam proses belajar. Untuk mendukung visi ini, OECD memperkenalkan model Learning Compass 2030, sebuah metafora arah pembelajaran jangka panjang yang menggambarkan bagaimana peserta didik harus dibekali kemampuan untuk bernavigasi di tengah perubahan dunia yang cepat, penuh ketidakpastian, dan saling terhubung.

Tujuan penyusunan dokumen ini adalah untuk memberikan arah dan visi global mengenai pendidikan masa depan, sekaligus menjadi rujukan konseptual bagi pemerintah, perancang kurikulum, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam melakukan reformasi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dokumen ini tidak hanya mendeskripsikan kompetensi yang diperlukan, tetapi juga mengajak sistem pendidikan untuk bergerak menuju pembelajaran yang bersifat adaptif, humanis, kontekstual, dan berkelanjutan.

Kontribusi terbesar sumber ini adalah kerangka pemikirannya yang komprehensif dan berbasis riset global lintas disiplin. Keterlibatan para ahli, praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, dan ilmuwan dari berbagai negara membuat dokumen ini memiliki perspektif internasional yang kaya dan inklusif. Namun demikian, kontennya masih bersifat makro dan filosofis, sehingga penerapannya di sekolah memerlukan dokumen lanjutan yang lebih aplikatif. Beberapa konsep seperti indikator kompetensi atau pengukuran nilai atribut tertentu juga masih perlu penyempurnaan karena bersifat luas dan multitafsir. Selain itu, dokumen ini lebih banyak

berbicara mengenai visi sistem daripada memberikan contoh nyata implementasi di tingkat kelas.

Meskipun demikian, relevansi dokumen ini sangat tinggi bagi penelitian dan reformasi pendidikan abad 21, terutama terkait pembelajaran berbasis kompetensi, digitalisasi pendidikan, pembelajaran sosial emosional, dan pendidikan karakter. Dalam konteks Indonesia, dokumen ini selaras dengan arah Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila, sehingga dapat dijadikan referensi akademik, praktis, maupun kebijakan pendidikan.

Secara evaluatif, dokumen ini dapat dipandang sebagai landasan filosofis dan kerangka konseptual global yang kuat dalam transformasi pendidikan. Nilai akademiknya signifikan karena mampu mengintegrasikan teori kompetensi, perubahan global, dan visi pendidikan humanis ke dalam model konseptual yang utuh. Meskipun belum sepenuhnya operasional untuk implementasi teknis, dokumen ini memiliki peran penting sebagai arah kebijakan pendidikan jangka panjang yang visioner dan berbasis riset.

## **9. Buku ke Sembilan**

Judul : Teaching Social Studies That Matters: Curriculum for Active Learning

Penulis, Stepen J. Thornton

Tahun : 2005

Buku ini ditulis sebagai respon terhadap praktik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang selama ini dianggap terlalu menekankan hafalan fakta dan tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman sosial yang bermakna. Thornton menyusun argumen bahwa pembelajaran IPS seharusnya mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara aktif, kritis, dan reflektif dalam kehidupan sosial dan demokrasi. Melalui pendekatan *active learning*, ia menekankan bahwa pembelajaran harus berbasis pengalaman sosial nyata, bukan sekadar penyampaian konten.

Di dalam bukunya, Thornton menjelaskan berbagai strategi pembelajaran seperti *discussion-based learning*, investigasi masalah publik (*public issues investigation*), *role-playing*, debat, simulasi demokrasi, dan pembelajaran berbasis proyek yang mencerminkan dinamika masyarakat. Ia juga memberikan kerangka kurikulum yang memungkinkan guru mendesain pengalaman belajar yang autentik, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Pembelajaran, menurut Thornton, harus menjadi arena berpikir, berdialog, dan mengambil posisi terhadap isu-isu sosial, bukan sekadar menerima pengetahuan yang sudah tersedia.

Kekuatan utama buku ini terletak pada kombinasi teori dan praktik secara seimbang. Kontribusinya tidak hanya teoritis, tetapi juga memberikan strategi konkret yang dapat diterapkan di kelas. Namun demikian, beberapa strategi pembelajaran membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung seperti ketersediaan waktu, sumber belajar, dan dukungan sekolah sehingga penerapannya mungkin menantang bagi sekolah dengan keterbatasan fasilitas.

Dilihat dari konteks pendidikan demokrasi modern, buku ini sangat relevan untuk guru IPS, pengembang kurikulum, serta program pendidikan kewarganegaraan yang mendorong pembentukan warga negara aktif dan bertanggung jawab. Secara evaluatif, karya ini berhasil memperluas paradigma pembelajaran IPS dari yang bersifat pasif—berbasis hafalan—menjadi paradigma pembelajaran kritis dan partisipatif. Dengan demikian, buku ini merupakan salah satu panduan pedagogis penting bagi para pendidik yang ingin merancang pembelajaran IPS yang bermakna dan transformatif.

## **10. Buku Ke sepuluh**

Judul : *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka.*

Penulis: Peter Beilharz

Tahun : 2005

Buku karya Beilharz ini merupakan kompendium kritis yang merangkum, membandingkan, dan mengevaluasi teori-teori sosial mulai dari era klasik hingga kontemporer. Dalam penyajiannya, Beilharz tidak hanya menjelaskan teori para pemikir besar seperti Karl Marx, Max Weber, dan Émile Durkheim, tetapi juga masuk ke era teori sosial modern seperti Habermas, Giddens, Foucault, serta pendekatan postmodern dan cultural studies. Pendekatan penyajian yang digunakan tidak bersifat deskriptif semata, melainkan analitis, reflektif, dan evaluatif sehingga pembaca didorong untuk memahami posisi epistemologis, metodologis, dan relevansi masing-masing teori dalam konteks masyarakat kontemporer.

Ringkasan pemikiran para teoris sosial dalam buku ini sangat rinci dan menjelaskan fondasi gagasan, konteks sejarah kemunculan teori, serta bagaimana teori tersebut berkembang dan dipertentangkan oleh pemikir setelahnya. Beilharz juga memperlihatkan hubungan antarteori,

pergeseran paradigma dari strukturalisme ke post-strukturalisme, serta dampaknya terhadap penelitian sosial dan desain kurikulum IPS. Dalam aspek tersebut, buku ini memberikan pembaca gambaran komprehensif mengenai dinamika perkembangan teori sosial dan penerapannya pada fenomena seperti kapitalisme global, identitas, kekuasaan, modernitas, dan perubahan sosial.

Kekuatan utama buku ini terletak pada kedalaman analisis dan keluasan cakupan teori, menjadikannya sumber akademik yang kaya dan mendalam. Namun, penggunaan bahasa yang teoretis dan istilah filosofis yang kompleks dapat menjadi tantangan bagi pembaca yang belum memiliki pemahaman dasar ilmu sosial. Meski demikian, bagi pembaca tingkat lanjut seperti mahasiswa pascasarjana, akademisi, dan peneliti, buku ini merupakan rujukan penting yang menyediakan kerangka konseptual dalam memahami fenomena sosial modern.

Dari segi relevansi, buku ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kurikulum IPS yang berbasis teori sosial dan kritis. Secara evaluatif, *Teori-Teori Sosial* menjadi salah satu karya fundamental yang membantu memperluas perspektif teoretis pendidikan IPS, serta menjadi dasar pemikiran dalam menganalisis masyarakat modern dan perubahan sosial global.

## **JURNAL**

### **1. Jurnal pertama**

Judul : *The Social and Intellectual Dimensions in the Construction of Scientific Knowledge: The Institutional Theory in Organization Studies in Brazil*. Brazilian Administration Review

Penulis : Guarido Filho, E. R., Machado-da-Silva, C. L., & Rossoni, L.

Tahun : 2010

#### **Ringkasan:**

Artikel ini meneliti bagaimana pengetahuan ilmiah dibentuk melalui dua dimensi: dimensi sosial (jejaring kolaborasi antarpeneliti) dan dimensi intelektual (pola referensi ilmiah). Dengan menggunakan analisis jaringan sosial (SNA) dan scientometrics, penelitian ini menunjukkan bagaimana kedua dimensi tersebut saling memengaruhi dalam konstruksi ilmu pengetahuan, khususnya teori institusional di bidang studi organisasi di Brasil.

#### **Kelebihan**

- Metodologi kuantitatif (SNA, scientometrics) yang jelas dan dapat direplikasi.
- Menyajikan bukti konkret hubungan sosial–intelektual dalam produksi ilmu.
- Relevan untuk kajian sosiologi ilmu dan studi bibliometrik.

### **Kelemahan**

- Fokus pada satu konteks nasional (Brasil), yang mungkin membatasi generalisasi.
- Tidak banyak membahas implikasi pedagogis langsung untuk pendidikan formal.
- Bergantung pada data publikasi yang dapat mengabaikan pengaruh non-publikasi (mis. pertemuan informal).

### **Evaluasi:**

Penelitian ini bernilai tinggi karena memadukan pendekatan kuantitatif dan sosiologis terhadap ilmu. Pendekatannya memperjelas keterkaitan antara jejaring kolaborasi akademik dan struktur konseptual yang dianut oleh komunitas ilmiah.

### **Relevansi:**

Artikel ini penting dalam kajian sosiologi pengetahuan, metodologi penelitian ilmiah, serta studi kelembagaan. Cocok untuk peneliti IPS atau mahasiswa yang mengkaji epistemologi, dinamika ilmu, atau analisis jejaring akademik.

## **2. JURNAL KEDUA**

Judul : *Components of Social Competence and Strategies of Support: Considering What to Teach and How*. Early Childhood Education Journal.

Penulis : Han, Heejeong Sophia & Kemple, Kristen Mary.

Tahun : 2006

Artikel ini membahas konsep social competence pada anak usia dini serta berbagai strategi suportif yang dapat digunakan guru untuk mendukung perkembangan keterampilan sosial tersebut. Penulis menggabungkan model enam komponen kompetensi sosial dari Kostelnik et al. (2002) yang meliputi *self-regulation, interpersonal skills, positive self-identity, cultural competence, adoption of social values, dan planning & decision-making* dengan model strategi intervensi Kemple (2004) yang tersusun dari yang paling naturalistik hingga intensif. Artikel

ini memberikan contoh konkret penerapan strategi, seperti *environmental arrangement, naturalistic strategies, conflict mediation, group affection activities*, serta *PALS centers*.

Artikel ini menyajikan pendekatan praktis mengenai pengembangan keterampilan sosial dan emosional pada anak usia dini melalui strategi pembelajaran berbasis pengalaman. Isi artikel menunjukkan integrasi kuat antara teori perkembangan (seperti teori emosi awal anak, teori regulasi diri, dan perkembangan hubungan sosial) dengan praktik pembelajaran konkret di kelas PAUD. Penulis menekankan bahwa pembelajaran sosial emosional harus dilakukan melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan anak, seperti permainan kooperatif, dialog emosi, storytelling, modeling sosial, serta interaksi guru-anak yang responsif. Dalam penyusunannya, artikel ini juga mengadopsi kerangka perkembangan sosial emosional yang sejalan dengan pemikiran Denham (2003), terutama terkait pentingnya kemampuan anak mengenali perasaan, mengontrol perilaku, membangun hubungan positif, dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial sekolah.

Secara struktural, artikel ini mudah diikuti karena alurnya sistematis—dimulai dari landasan teoritis perkembangan anak, dilanjutkan dengan prinsip pembelajaran, strategi kelas, hingga contoh implementasi di lingkungan pembelajaran. Artikel ini memiliki beberapa kelebihan, di antaranya penyajiannya yang praktis dan mudah diterapkan dalam konteks pendidikan anak usia dini. Pendekatan yang ditawarkan juga relevan dengan pembelajaran sosial emosional modern dan selaras dengan kebijakan global seperti *Social Emotional Learning (SEL)*. Selain itu, penyampaiannya yang berbasis pada teori perkembangan menjadikan artikel ini kuat secara konseptual.

Namun demikian, artikel ini juga memiliki sejumlah kelemahan. Salah satunya adalah tidak adanya dukungan penelitian empiris evaluatif yang menguji efektivitas strategi yang direkomendasikan secara kuantitatif atau longitudinal. Selain itu, sebagian besar konsep bersumber dari literatur berbasis budaya Barat sehingga penggunaannya di konteks pendidikan Indonesia memerlukan adaptasi terhadap nilai lokal, norma sosial, dan struktur pendidikan nasional.

Dari segi relevansi, artikel ini sangat berguna untuk guru PAUD, mahasiswa PG-PAUD, psikolog pendidikan, serta peneliti yang mengkaji pembelajaran sosial emosional pada anak usia dini. Artikel ini juga dapat menjadi rujukan dalam penyusunan kurikulum SEL atau modul pelatihan guru. Secara evaluatif, artikel ini memiliki kekuatan pada koherensi teori dan praktik sehingga mampu menjadi pedoman pengembangan keterampilan sosial emosional yang efektif

bagi anak usia dini. Meski penerapannya perlu adaptasi budaya, artikel ini tetap menjadi referensi internasional penting untuk memahami fondasi teoretis dan strategi intervensi pembelajaran sosial emosional yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

### **3. JURNAL KETIGA**

Judul : Creating Effective Teaching and Learning Environments: First Results from TALIS

Penulis : OECD

Tahun : 2009

Laporan internasional ini merupakan hasil studi komparatif pertama dari *Teaching and Learning International Survey* (TALIS) yang dilakukan pada 23 negara peserta. Fokus utama publikasi ini adalah mengidentifikasi kondisi kerja guru, praktik pembelajaran di kelas, budaya sekolah, sistem evaluasi dan umpan balik bagi guru, serta tingkat partisipasi guru dalam pengembangan profesional. OECD menyusun laporan ini untuk memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar, sekaligus menyediakan rekomendasi kebijakan yang dapat digunakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui penguatan kompetensi guru dan lingkungan sekolah.

Isi laporan disajikan melalui tabel, grafik, serta interpretasi analitis berdasarkan dataset global yang valid dan reliabel. OECD menunjukkan bagaimana dukungan institusional, kolaborasi antar guru, iklim sekolah yang positif, serta sistem penilaian berbasis kinerja berkontribusi signifikan terhadap profesionalisme guru dan hasil belajar siswa. Salah satu temuan penting laporan ini adalah bahwa pembelajaran efektif tidak hanya ditentukan oleh kebijakan kurikulum, tetapi juga oleh budaya profesional yang mendukung refleksi, mentoring, inovasi pembelajaran, dan pengembangan berkelanjutan. Laporan ini juga membahas pola variasi antarnegara, termasuk tantangan implementasi kebijakan pendidikan yang berbeda berdasarkan konteks budaya, struktur pemerintahan, dan kapasitas kelembagaan.

Kekuatan utama publikasi ini terletak pada pendekatannya yang berbasis data besar (large-scale dataset), sehingga memberikan tingkat reliabilitas dan generalisasi yang tinggi. Hasilnya telah banyak digunakan sebagai landasan dalam reformasi pendidikan global, terutama yang berkaitan dengan evaluasi guru, standar kompetensi profesional, dan kebijakan pengembangan sumber daya manusia pendidikan. Namun, laporan ini juga memiliki keterbatasan, seperti sifat

data yang hanya menangkap kondisi pada tahun survei tertentu tanpa memperhatikan dinamika perubahan jangka panjang. Selain itu, meskipun mencakup banyak negara, laporan ini belum sepenuhnya mewakili keberagaman budaya dan sistem pendidikan global sehingga interpretasinya perlu mempertimbangkan konteks lokal masing-masing negara.

Secara relevansi, dokumen ini sangat penting bagi peneliti pendidikan, pengembang kurikulum, pembuat kebijakan pendidikan, dan praktisi yang tertarik pada perbandingan internasional terkait kualitas pendidikan dan profesionalisme guru. Evaluatifnya, laporan ini tidak hanya memberikan informasi empiris tetapi juga mengarahkan wacana global menuju pembentukan lingkungan pendidikan yang lebih kolaboratif, reflektif, dan berbasis bukti (*evidence-based policy making*). Karena kontribusinya yang besar terhadap agenda reformasi pendidikan global, laporan TALIS menjadi salah satu referensi utama dalam kajian efektivitas pembelajaran dan pengembangan profesi guru hingga saat ini.

#### **4. JURNAL KEEMPAT**

Judul : *The Social Competence Concept Development in Higher Education*

Penulis : Gedvilienė et al.

Tahun : 2014

Artikel *The Social Competence Concept Development in Higher Education* membahas perkembangan konsep kompetensi sosial di pendidikan tinggi dengan meninjau berbagai perspektif teoritis, kebijakan pendidikan Uni Eropa, serta tantangan implementasi di perguruan tinggi modern. Artikel ini berangkat dari premis bahwa kompetensi sosial merupakan salah satu kemampuan kunci (*key competence*) yang harus dimiliki lulusan perguruan tinggi untuk menjawab tuntutan masyarakat global, pasar kerja, dan perubahan sosial yang cepat. Melalui kajian pustaka mendalam, para penulis memetakan konsep, indikator, serta struktur kompetensi sosial, mulai dari kemampuan komunikasi, empati, kolaborasi, pemecahan konflik, hingga citizenship dan tanggung jawab sosial.

Tujuan utama artikel ini adalah memperjelas definisi operasional kompetensi sosial sehingga dapat diadopsi dalam desain kurikulum berbasis keterampilan abad ke-21 di lingkungan universitas. Selain itu, artikel ini berupaya menautkan teori pendidikan dengan arah kebijakan Eropa melalui dokumen strategis seperti *European Qualifications Framework (EQF)* dan *Key*

*Competences for Lifelong Learning*, sehingga pendidikan tinggi tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan interpersonal dan sosial yang diperlukan dalam kehidupan profesional dan bermasyarakat.

Kelebihan artikel ini terletak pada integrasinya antara teori, kebijakan global, dan kebutuhan praktis pendidikan tinggi. Penyusunannya sistematis dan menyajikan definisi kompetensi sosial secara lebih jelas, terstruktur, serta dapat diukur, sehingga bermanfaat untuk pengembangan kurikulum dan sistem penilaian mahasiswa. Namun, artikel ini juga memiliki keterbatasan, terutama pada minimnya data empiris lapangan yang menunjukkan bagaimana model kompetensi tersebut telah diterapkan dan dievaluasi dalam praktik. Selain itu, fokus pembahasannya masih berpusat pada konteks Eropa sehingga interpretasinya mungkin kurang sesuai jika diterapkan langsung pada sistem pendidikan negara dengan budaya, kebijakan, dan struktur akademik berbeda.

Dari segi relevansi, artikel ini penting bagi peneliti soft skills, pengembang kurikulum perguruan tinggi, program *character building*, serta institusi pendidikan yang sedang melakukan transformasi menuju pendidikan berbasis kompetensi. Secara evaluatif, artikel ini memiliki kekuatan teoretis yang solid dan dapat menjadi landasan akademik untuk memahami dan merumuskan kompetensi sosial dalam sistem pendidikan tinggi. Namun, untuk menjadi rujukan praktis yang komprehensif, artikel ini masih memerlukan dukungan studi empiris lanjutan agar konsepnya dapat diuji dan dikontekstualisasikan sesuai kebutuhan lokal.

## **5. JURNAL KELIMA**

Judul : *What is Education's Impact on Civic and Social Engagement?*

Penulis : Campabell

Tahun : 2006

Artikel ini memberikan kajian komprehensif mengenai hubungan antara pendidikan dengan keterlibatan kewargaan dan sosial (*Civic and Social Engagement/CSE*) dalam konteks kebijakan negara-negara anggota OECD. Artikel ini menyajikan tinjauan teoritis sekaligus analisis empiris lintas negara untuk menjawab pertanyaan mendasar: apakah pendidikan benar-benar meningkatkan partisipasi sosial dan demokratis, atau sekadar berkorelasi dengan faktor lain seperti status sosial dan lingkungan masyarakat?

Dalam pembahasannya, Campbell mengintegrasikan berbagai sumber dan model analisis, termasuk *absolute education model*, *sorting model*, dan *cumulative model*. Melalui pendekatan ini, ia menguji mekanisme sebab-akibat yang menghubungkan pendidikan dengan keterlibatan politik dan sosial. Tinjauan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan formal, tetapi juga meningkatkan modal sosial, kesadaran politik, kemampuan dialog, toleransi sosial, dan kepercayaan pada institusi publik. Campbell juga menyoroti bahwa pendidikan berdampak secara langsung terhadap perilaku sipil seperti pemungutan suara, aktivitas diskusi politik, keterlibatan dalam organisasi masyarakat, serta partisipasi dalam aksi kolektif seperti petisi atau kampanye publik. Salah satu temuan penting dari artikel ini adalah bahwa iklim sekolah misalnya kesempatan berpendapat, diskusi kelas, pengalaman organisasi, dan ruang praktik demokrasi berperan besar dalam pembentukan identitas warga negara yang aktif dan reflektif.

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk menelaah apakah hubungan antara pendidikan dan keterlibatan politik bersifat kausal atau sekadar korelasional, serta untuk mengidentifikasi mekanisme yang menjelaskan proses bagaimana pendidikan memengaruhi perilaku kewargaan. Selain itu, Campbell berharap kajiannya dapat menjadi acuan bagi OECD dalam merumuskan instrumen evaluasi kebijakan dan indikator keterlibatan kewargaan sebagai bagian dari standar mutu pendidikan modern.

Kekuatan artikel ini terletak pada metodologi yang kuat dan multidisipliner, karena memanfaatkan data survei lintas negara, studi longitudinal, serta eksperimen alami untuk menguji asumsi teoretis. Campbell juga berhasil menghubungkan literatur klasik seperti Putnam, Almond & Verba, serta karya Verba, Schlozman, dan Brady dengan penelitian kontemporer di bidang civic education dan modal sosial. Namun demikian, artikel ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama fokus geografis yang masih dominan pada negara maju OECD, sehingga penerapannya di negara berkembang seperti Indonesia memerlukan adaptasi konteks sosial, budaya, dan struktur pendidikan. Selain itu, meskipun analisis teoretisnya kuat, artikel ini tidak memberikan panduan implementasi praktis yang sistematis bagi sekolah atau guru.

Relevansi tulisan Campbell sangat signifikan dalam kajian pendidikan demokrasi, civic education, desain kurikulum berbasis kompetensi kewargaan, dan penelitian mengenai modal sosial. Bagi konteks pendidikan Indonesia, gagasan ini dapat dikaitkan dengan *Profil Pelajar Pancasila*, pembelajaran IPS, kurikulum kewargaan, serta program sekolah berbasis partisipasi

publik. Secara evaluatif, artikel ini menawarkan kontribusi besar dalam memahami pendidikan bukan hanya sebagai sarana mobilitas ekonomi, tetapi sebagai instrumen pembentuk masyarakat demokratis dan inklusif. Campbell menunjukkan bahwa pendidikan—ketika dirancang sebagai ruang pembelajaran kritis, reflektif, dan partisipatif—memiliki kekuatan transformatif dalam membangun warga negara aktif yang mampu menjaga keberlanjutan demokrasi.

## **6. JURNAL KEENAM**

Judul : Development and Growing of Social Skills in Teaching Procedure: Teaching Actions and Suggestion

Penulis : Dr Fykaris Ioannis & Dr Nikolaou Soussana Maria

Tahun : 2017

Fykaris Ioannis dan Nikolaou Soussana Maria dalam artikel berjudul *Development and Growing of Social Skills in Teaching Procedure: Teaching Actions and Suggestions* membahas strategi sistematis untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas. Artikel ini berangkat dari pandangan bahwa keterampilan sosial bukanlah kemampuan bawaan melainkan kompetensi yang dapat dilatih melalui praktik pedagogis yang terarah, konsisten, dan kontekstual. Penulis menggabungkan perspektif psikologi perkembangan, pedagogi pembelajaran aktif, dan teori kompetensi sosial modern untuk merumuskan prinsip pembelajaran yang mampu memfasilitasi interaksi sosial positif, komunikasi efektif, serta regulasi emosi dalam lingkungan pendidikan formal.

Isi artikel disusun secara bertahap, dimulai dari definisi keterampilan sosial, peran guru sebagai fasilitator hubungan interpersonal, hingga model pedagogis yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman sosial autentik melalui aktivitas seperti *cooperative learning*, *peer mentoring*, *social modeling*, diskusi kelompok, dan permainan edukatif berbasis interaksi. Penulis menekankan bahwa pembelajaran keterampilan sosial harus berlangsung secara alami melalui situasi kelas yang reflektif, empatik, dan partisipatif, bukan melalui instruksi verbal semata. Artikel ini juga memberikan rekomendasi praktis seperti penggunaan bahasa tubuh guru yang supotif, penerapan aturan kelas berbasis nilai, penguatan positif, serta strategi intervensi untuk siswa dengan hambatan dalam interaksi sosial.

Salah satu kontribusi penting artikel ini adalah penyajiannya yang praktis dan mudah diterapkan dalam pendidikan anak usia dini maupun sekolah dasar. Penulis berhasil

menghubungkan kerangka teori perkembangan sosial dengan langkah-langkah pembelajaran yang konkret serta relevan dengan pendekatan pendidikan sosial emosional modern (*Social and Emotional Learning/SEL*). Artikel ini juga memperlihatkan konsistensi dengan penelitian penting seperti Denham (2003) terkait regulasi emosi dan hubungan sosial anak.

Namun demikian, artikel ini memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah absennya dukungan penelitian empiris evaluatif yang dapat mengukur efektivitas implementasi strategi yang diusulkan dalam konteks nyata. Selain itu, sebagian konsep pembelajaran yang disampaikan berbasis pada konteks pendidikan Barat sehingga adaptasi budaya diperlukan ketika diterapkan di negara dengan nilai-nilai sosial, norma kelas, atau pendekatan pendidikan yang berbeda.

Meskipun demikian, artikel ini memiliki relevansi yang tinggi bagi guru PAUD, guru sekolah dasar, mahasiswa pendidikan, psikolog, kurikulum pembentukan karakter, serta peneliti yang mengkaji pembelajaran sosial emosional. Dengan pendekatan yang konseptual sekaligus aplikatif, artikel ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial merupakan inti dari proses pendidikan, bukan pelengkap. Secara evaluatif, sumber ini sangat bermanfaat karena memberikan landasan teoretis yang jelas sekaligus strategi pedagogis yang praktis, sehingga dapat menjadi referensi penting dalam upaya memperkuat pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan sosial peserta didik.

## **7. JURNAL KETUJU**

Judul : *The Social and Intellectual Dimensions in the Construction of Scientific Knowledge: The Institutional Theory in Organization Studies in Brazil.*

Penulis : Guarido Filho, E. R., Machado-da-Silva, C. L., & Rossoni, L.

Tahun : 2010

membahas bagaimana pengetahuan ilmiah terbentuk melalui interaksi antara dimensi sosial dan dimensi intelektual dalam studi organisasi, khususnya dalam konteks penerapan teori institusional di Brasil. Melalui pendekatan network analysis, artikel ini memetakan hubungan antar peneliti, institusi pendidikan tinggi, serta publikasi akademik dan menunjukkan bagaimana struktur sosial akademik berperan dalam melegitimasi suatu teori. Tidak hanya membahas proses penyebaran gagasan ilmiah, artikel ini juga menganalisis bagaimana kolaborasi riset, afiliasi institusional, dan jejaring keilmuan memengaruhi arah perkembangan ilmu organisasi.

Tujuan utama penulisan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana teori institusional berkembang di Brasil, baik dari sisi perkembangan konsep maupun dari jejaring sosial para ilmuwan yang terlibat di dalamnya. Penulis ingin menunjukkan bahwa produksi pengetahuan ilmiah bukan hanya proses kognitif individual, melainkan juga terikat dengan struktur sosial dan dinamika institusi akademik.

Artikel ini memiliki beberapa keunggulan, terutama karena penggunaan pendekatan metodologis yang kuat melalui analisis jejaring sosial sehingga memberikan data yang lebih objektif dan terstruktur. Selain itu, artikel ini menawarkan perspektif yang komprehensif dengan menggabungkan teori dan kondisi empiris dalam konteks Latin Amerika. Namun, artikel ini juga memiliki keterbatasan karena konteks penelitian yang terbatas pada Brasil sehingga sulit untuk digeneralisasikan pada wilayah akademik lain. Selain itu, sifat pemaparannya lebih deskriptif dibandingkan analitis terhadap aspek ideologis atau kekuasaan yang mungkin memengaruhi proses produksi pengetahuan.

Dari sisi relevansi, artikel ini sangat penting bagi peneliti yang mempelajari sosiologi pengetahuan, manajemen organisasi, tata kelola riset, dan dinamika perkembangan teori ilmiah dalam institusi pendidikan tinggi. Artikel ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami bagaimana kebijakan akademik, hubungan sosial ilmuwan, serta legitimasi ilmiah dibangun dalam dunia akademik modern.

Secara evaluatif, artikel ini berhasil memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman bagaimana ilmu pengetahuan dibangun melalui perpaduan antara struktur sosial dan perkembangan intelektual. Meskipun terbatas pada konteks geografis tertentu, artikel ini tetap memberikan wawasan kritis mengenai hubungan antara dinamika institusional dan perkembangan teori ilmiah, sehingga menjadikannya rujukan penting dalam penelitian lanjutan mengenai epistemologi, jejaring akademik, dan konstruksi sosial ilmu pengetahuan.

## **8. JURNAL KE DELAPAN**

Judul : Human Capital as Socio-Economic Phenomenon of the Innovation Society: Prerequisites of Formation, Essence and Structure

Penulis : Oksana Belenkova, Lubov Vanchukhina, dan Tatyana Leybert

Tahun : 2018

membahas secara mendalam peran modal manusia (human capital) sebagai fondasi utama dalam pembangunan masyarakat inovasi modern. Artikel ini menyoroti bahwa transformasi menuju masyarakat berbasis inovasi tidak hanya bergantung pada perkembangan teknologi atau investasi infrastruktur, tetapi terutama pada kualitas sumber daya manusia yang meliputi pendidikan, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kesehatan, dan kesiapan untuk terus belajar sepanjang hayat (lifelong learning).

Dalam tulisannya, para penulis menjelaskan bahwa pembentukan modal manusia memiliki prasyarat historis, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Mereka menelusuri bagaimana revolusi industri, kemajuan teknologi informasi, dan globalisasi membentuk tuntutan baru terhadap kompetensi manusia. Human capital tidak lagi dipahami hanya sebagai keterampilan kerja, tetapi sebagai fenomena multidimensi yang mencakup nilai moral, kecerdasan emosional, kapasitas inovatif, kemampuan adaptasi, serta potensi kontribusi individu dalam sistem sosial dan ekonomi.

Struktur modal manusia dalam masyarakat inovatif dijelaskan melalui beberapa komponen utama, seperti modal pendidikan, modal intelektual, modal sosial, modal budaya, dan modal kreatif. Penulis juga menekankan pentingnya interaksi antar komponen tersebut dalam menciptakan tenaga kerja yang produktif, inovatif, dan berdaya saing global. Selain itu, artikel ini mengidentifikasi tantangan yang dihadapi negara dalam pengembangan modal manusia, termasuk kesenjangan pendidikan, kurangnya relevansi kurikulum, rendahnya budaya riset, dan lemahnya koordinasi antara lembaga pendidikan dan dunia industri.

Secara metodologis, artikel ini bersifat konseptual dan menggunakan pendekatan analisis teoritis dengan dukungan berbagai studi empiris internasional untuk memperkuat argumentasi. Hal ini menjadi salah satu kelebihan tulisan karena menawarkan kerangka konsep yang komprehensif dan dapat digunakan sebagai dasar penelitian lanjutan maupun formulasi kebijakan pendidikan dan ekonomi. Kelebihan lain terletak pada sudut pandang integratif yang menghubungkan human capital dengan dinamika sosial, inovasi teknologi, dan pembangunan ekonomi.

Namun demikian, keterbatasan artikel ini adalah kurangnya studi kasus yang menunjukkan penerapan konsep dalam konteks negara tertentu, sehingga beberapa gagasan masih berada pada ranah teoretis dan memerlukan verifikasi empiris. Selain itu, artikel ini cenderung menitikberatkan pada perspektif makro sehingga kurang memberi gambaran operasional mengenai strategi pengembangan human capital di tingkat institusi pendidikan atau organisasi.

Secara relevansi, artikel ini sangat penting bagi penelitian bidang kebijakan pendidikan, ekonomi inovasi, pembangunan sumber daya manusia, serta kajian sosial mengenai transformasi masyarakat digital. Pemikiran penulis memberikan kontribusi signifikan bahwa modal manusia adalah aset strategis dalam masyarakat inovasi dan harus dikembangkan melalui desain pendidikan, kebijakan publik, dan budaya organisasi yang mendukung kreativitas, pembelajaran, dan inovasi berkelanjutan.

## **9. JURNAL KESEMBILAN**

Judul : Society 5.0: Balancing Industry 4.0, Economic Advancement and Social Problems

Penulis : Vojko Potočan, Matjaž Mulej, dan Zlatko Nedelko

Tahun : 2020

Artikel berjudul *Society 5.0: Balancing Industry 4.0, Economic Advancement and Social Problems* karya Vojko Potočan, Matjaž Mulej, dan Zlatko Nedelko membahas konsep Society 5.0 sebagai respons kritis terhadap perkembangan pesat Industry 4.0. Penulis menyoroti bahwa transformasi digital, otomatisasi, Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan, dan big data memang berhasil meningkatkan efisiensi serta pertumbuhan ekonomi, tetapi pada saat yang sama membawa konsekuensi sosial signifikan seperti pengangguran teknologi, kesenjangan digital, hilangnya interaksi sosial, dan tantangan etika penggunaan data. Oleh karena itu, Society 5.0 diposisikan bukan sekadar tahap berikutnya dari revolusi industri, tetapi sebagai model sosial baru yang bertujuan menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan kebutuhan manusia dan keberlanjutan sosial.

Dalam artikel ini, penulis menggambarkan Society 5.0 sebagai masyarakat yang berpusat pada manusia (human-centered society), di mana inovasi teknologi digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup, pemerataan kesejahteraan, dan solusi bagi masalah sosial. Konsep ini dikembangkan melalui prinsip kolaborasi antara pemerintah, industri, akademisi, dan masyarakat sipil untuk menciptakan ekosistem yang mendukung inovasi berkelanjutan. Selain itu, penulis memetakan sejumlah tantangan utama, seperti resistensi budaya, kesiapan regulasi, kesenjangan keterampilan digital, serta kebutuhan etika global dalam tata kelola teknologi.

Secara metodologis, artikel ini bersifat reflektif-konseptual dan memanfaatkan analisis literatur lintas disiplin seperti studi sosial, ekonomi digital, etika teknologi, dan kebijakan publik. Kelebihan utama artikel ini terletak pada kerangka pemikiran yang komprehensif dan argumentasi yang menekankan hubungan antara teknologi dan dimensi kemanusiaan, sehingga

tidak hanya berbicara mengenai inovasi teknis, tetapi juga implikasi terhadap struktur masyarakat, nilai moral, dan pembangunan manusia. Penulis juga berhasil menjelaskan Society 5.0 sebagai evolusi sosial yang bersifat sistemik dan tidak terpisahkan dari model pembangunan global yang inklusif dan berkeadilan.

Namun, artikel ini memiliki keterbatasan karena belum memberikan panduan implementatif yang rinci mengenai bagaimana model Society 5.0 dapat diterapkan dalam konteks negara dengan kondisi ekonomi, budaya, dan kesiapan teknologi yang berbeda-beda. Selain itu, kurangnya studi empiris dan contoh kasus di luar Jepang membuat beberapa konsep masih berada pada tahap ideal teoritis.

Meskipun demikian, artikel ini sangat relevan bagi kajian transformasi digital, kebijakan industri, pembangunan berkelanjutan, pendidikan abad 21, serta reformasi sosial dalam era teknologi cerdas. Bagi konteks negara berkembang seperti Indonesia, tulisan ini memberikan wawasan penting mengenai arah strategis pembangunan berbasis teknologi yang tetap memperhatikan nilai kemanusiaan, etika sosial, dan distribusi manfaat digital secara m

## **10. JURNAL KE SEPULUH**

Judul : The Effect of Industrial Revolutions on the Transformation of Social and Economic Systems

Penulis : Leonid Melnyk, Oleksandr Kubatko, Iryna Dehtyarova, Oleksandr Matsenko, dan Oleksandr Rozhko

Tahun ; 2019

Artikel ini membahas bagaimana setiap gelombang revolusi industri telah membentuk, mengubah, dan mempercepat perkembangan sistem sosial serta ekonomi global. Para penulis menelusuri perubahan mendasar mulai dari Revolusi Industri pertama yang berbasis mekanisasi dan tenaga uap, hingga era Industry 4.0 yang ditandai dengan otomatisasi cerdas, digitalisasi, kecerdasan buatan (AI), dan integrasi sistem siber-fisik. Artikel ini menekankan bahwa setiap revolusi industri tidak hanya menghasilkan inovasi teknologi, tetapi juga mengubah struktur masyarakat, pola produksi, hubungan kerja, nilai sosial, dan model ekonomi.

Penulis menunjukkan bahwa transisi dari ekonomi agraris menuju ekonomi teknologi tinggi telah menghasilkan peningkatan produktivitas, pertumbuhan pasar global, dan kemajuan

kesejahteraan. Namun, mereka juga menyoroti dampak negatif seperti ketimpangan sosial, polarisasi keterampilan tenaga kerja, pengangguran struktural, serta tekanan ekologis akibat industrialisasi cepat. Artikel ini menekankan bahwa semakin maju teknologi, semakin kompleks pula interaksi antara faktor ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

Melalui pendekatan analisis historis-komparatif, penulis membangun model konseptual untuk menjelaskan dinamika perubahan dalam sistem sosial-ekonomi serta hubungan sebab akibat antara inovasi teknologi dan transformasi masyarakat. Salah satu kontribusi penting artikel ini adalah penekanan bahwa inovasi teknologi tidak netral secara nilai; ia membawa implikasi ideologis dan etis yang perlu dikelola melalui kebijakan publik, pendidikan, dan tata kelola digital yang inklusif.

Kelebihan artikel ini terletak pada penyajiannya yang sistematis dan argumentatif sehingga memberikan pemetaan historis perkembangan revolusi industri secara jelas dan logis. Artikel ini juga memberikan wawasan analitis mengenai arah masa depan perkembangan ekonomi berbasis inovasi teknologi dan digital, terutama dalam konteks globalisasi. Namun, keterbatasannya adalah bahwa sebagian besar analisis masih berada pada level teoretis makro dan kurang didukung data empiris lintas negara yang lebih luas. Selain itu, rekomendasi kebijakan yang diberikan masih bersifat umum, tanpa memberikan strategi operasional untuk implementasi dalam negara dengan tingkat kesiapan teknologi berbeda.

Secara keseluruhan, artikel ini sangat relevan bagi penelitian di bidang transformasi digital, kebijakan ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi inovasi, pendidikan masa depan, dan dinamika perubahan sosial era Industry 4.0. Artikel ini dapat menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana perkembangan teknologi membentuk masa depan masyarakat, sekaligus menjadi referensi bagi pemerintah, akademisi, dan pendidik dalam merancang kebijakan serta kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Muchtar, S. (2004). *Pengembangan berpikir dan nilai dalam IPS*. Gelar Pustaka Mandiri.
- Beilharz, P. (2005). *Teori-teori sosial: Observasi kritis terhadap para filosof terkemuka* (S. Jatmiko, Trans.). Pustaka Pelajar.
- Belenkova, O., Vanchukhina, L., & Leybert, T. (2020). Human capital as socio-economic phenomenon of the innovation society: Prerequisites of formation, essence and structure. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, 122, 88–97.
- Campbell, D. E. (2006). What is education's impact on civic and social engagement? In *Measuring the effects of education on health and civic engagement: Proceedings of the Copenhagen symposium* (pp. 25–126). OECD Publishing.
- Cohen, I. B. (1994). *The natural sciences and the social sciences: Some critical and historical perspectives*. Springer.
- Darling-Hammond, L. (2005). *Preparing teachers for a changing world: What teachers should learn and be able to do*. Jossey-Bass.
- Fykaris, I., & Nikolaou, S. M. (2017). Development and growing of social skills in teaching procedure: Teaching actions and suggestions. *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering*, 11(1), 23–29.
- Gedvilienė, G., Gervienė, S., Pasvenskienė, A., & Žižienė, S. (2014). The social competence concept development in higher education. *European Scientific Journal*, 10(28), 36–43.
- Gilbert, R. (2004). *Studying society and environment: A guide for teachers* (3rd ed.). Thompson Social Science Press.
- Guarido Filho, E. R., Machado-da-Silva, C. L., & Rossoni, L. (2010). The social and intellectual dimensions in the construction of scientific knowledge: The institutional theory in organization studies in Brazil. *Brazilian Administration Review*, 7(4), 373–394.
- Han, H. S., & Kemple, K. M. (2006). Components of social competence and strategies of support: Considering what to teach and how. *Early Childhood Education Journal*, 34(3), 241–246.

- Melnyk, L., Kubatko, O., Dehtyarova, I., Matsenko, O., & Rozhko, O. (2019). The effect of industrial revolutions on the transformation of social and economic systems. *Journal of European Economy*, 18(4), 455–480.
- National Council for the Social Studies. (2004). *National standards for social studies teachers* (Rev. ed.). NCSS Publications.
- OECD. (2009). *Creating effective teaching and learning environments: First results from TALIS*. OECD Publishing.
- OECD. (2018). *The future of education and skills 2030: Conceptual learning framework*. OECD Publishing.
- Potočan, V., Mulej, M., & Nedelko, Z. (2021). Society 5.0: Balancing industry 4.0, economic advancement and social problems. *Kybernetes*, 50(6), 1520–1542.
- Segall, A., Heilman, E., & Cherryholmes, C. (2006). *Social studies: The next generation—Researching in the postmodern*. Peter Lang Publishing.
- Sumaatmadja, N. (2006). *Konsep dasar IPS*. Universitas Terbuka.
- Thornton, S. J. (2005). *Teaching social studies that matters: Curriculum for active learning*. Teachers College Press.
- United Nations. (2020). *Recovering better: Economic and social challenges and opportunities*. United Nations Department of Economic and Social Affairs.
- Winataputra, U. S. (2007). *Materi dan pembelajaran IPS SD*. Universitas Terbuka.